

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Mendidik Dengan Cinta

*Jangan Sampai Salah
Langkah*



مَعْنَى الْفَرْقَانِ السَّلَامِي

إعداد الأستاذ
al-Mawaddah

Rubrik
Pendidikan Anak Muslim
Seri ke-3

Pendidikan
Anak Muslim
Seri ke-3

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Mendidik Dengan Cinta

*Jangan Sampai Salah
Langkah*



مَعْمَدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul

Mendidik Dengan Cinta, Jangan Sampai
Salah Langkah

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (10 halaman)

Edisi

Rabi'ul Akhir 1448 H

Majalah Al Mawaddah

Rubrik Pendidikan Anak Muslim
Seri ke-3

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Mendidik Dengan Cinta, Jangan Sampai Salah Langkah

Allah ﷻ menanamkan rasa cinta di hati manusia, tentu banyak manfaatnya jika rasa cinta ini digunakan untuk perkara yang diridhai oleh Allah. Bahkan kita wajib menanamkan rasa cinta kepada Allah melebihi kecintaan kita kepada selain-Nya.¹

Orang yang beriman tidak mungkin merasakan nikmat dan lezatnya iman melainkan jika Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada mencintai selain keduanya.²

Anak Suka Disayang

Tidak diragukan bahwa anak kecil sangat berharap kecintaan dari kedua orang tuanya. Bahkan kecintaan yang diperoleh kemungkinan besar akan menjadi sebab anak berbakti kepada kedua orang tua, mengikuti nasihatnya yang baik, berakhlak mulia,

1 QS. al-Baqarah: 165

2 HR. al-Bukhari: 16

semisal mau diperintah agar beribadah kepada Allah. Kecintaan bisa diwujudkan dengan kata-kata, semisal panggilan sayang atau kalimat serupa yang menyejukkan hatinya. Semisal saat Rasulullah ﷺ bersabda kepada sahabat Mu'adz bin Jabal رضي الله عنه:

يَا مُعَاذُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ وَاللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ

“Wahai Mu'adz, demi Allah, aku mencintaimu. Demi Allah, aku sungguh mencintaimu.”³

Bagaimana Mendidik Anak dengan Cinta yang Benar?

Orang tua dan pendidik yang berhasil di antaranya karena senantiasa membuat senang anak didiknya. Namun bukan sekadar membuat senang anak, sehingga yang haram pun dilakukan, seperti mengajak anak menari, berjoget, menyanyi, atau perkara haram lainnya. Pendidik bisa membuat senang anak dengan cara yang dicontohkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya, di antara caranya:

1. Memberi kesempatan anak bermain.

Anak tentu senang bila diajak bermain, tetapi hendaknya dibatasi waktunya, baik ketika mereka bermain di rumah atau di sekolah, sehingga tidak mengorbankan waktu untuk ibadah dan belajar. Perhatikan kisah 'Uqbah bin Amir رضي الله عنه berikut, “Abu Bakar mengerjakan shalat Ashar kemudian keluar berjalan kaki, lalu dia melihat al-Hasan (cucu Nabi ﷺ) sedang bermain dengan anak-anak kecil lainnya. Lalu Abu Bakar menggendongnya di atas pundaknya dan berkata, ‘Demi bapakku, kamu mirip sekali

3 HR. Abu Dawud, dishahihkan oleh al-Albani no. 1524

dengan Nabi, tapi tak mirip Ali.’ Maka Ali tertawa karenanya.”⁴

Demikian juga Rasulullah ﷺ pada masa kecilnya pernah bermain main dengan teman sebayanya, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits pembelahan dada oleh Jibril ketika dalam asuhan Halimah as-Sa’diyah.⁵

Mainan untuk anak bisa dengan hewan semisal burung, asal diberi makan dan dirawat, mobil-mobilan, atau berupa kegiatan fisik yang tidak membahayakan, dan lebih baik bila diawasi oleh pengasuhnya agar tidak terjadi hal buruk. Demikian pula untuk anak perempuan, dihibur dengan permainan kesukaannya, asal tidak merusak badan dan pikirannya.

Jauhkan mereka dari permainan yang merusak akidah dan akhlak, seperti joget, menari, menyanyi, cerita dusta, menggunakan permainan yang merusak badan atau mengganggu orang lain seperti: bunga api, petasan, terompet, main domino, kartu, atau yang berbau judi, seperti main kelereng. Jauhkan pula anak dari bermain di tempat yang kotor. Jauhkan permainan yang mengakibatkan anak tidak beradab dengan orang tua, semisal menonton acara televisi yang banyak maksiatnya, menampilkan adegan kedurhakaan anak dan yang lainnya.

2. Mencintai dengan menciumnya.

Ketika anak masih kecil tentu sangat senang bila sering dicium. Bahkan ciuman bisa memadamkan tangisan dan gelisah hati mereka, mendorong anak mudah untuk diperintah dan diarahkan dengan izin Allah ﷻ. Karena itu jangan lupa menaruh

4 HR. al-Bukhari: 3278

5 HR. Muslim: 236

kecintaan kepada anak dengan ciuman, apalagi saat dia sangat membutuhkan kasih sayang, seperti pada waktu menangis atau sedih. Aisyah رضي الله عنها menyebutkan, bahwa ada seorang Arab badui datang kepada Nabi ﷺ seraya berkata, “Apakah kalian menciumi anak-anak kalian? Padahal kami tidak pernah menciumi mereka.” Maka Rasulullah ﷺ menjawab,

أَوْأَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

“Apakah aku bisa memberikan kepadamu apa yang telah Allah hilangkan dari hatimu berupa sikap kasih sayang?”⁶

3. Mencintainya dengan menghibur saat anak bersedih.

Anak terkadang sedih ketika dimarahi oleh keluarganya, berkelahi, dia tidak bisa mengerjakan sesuatu, atau tidak bisa beraktivitas seperti temannya. Ini tentu akan pikiran dan kejiwaan mereka, bahkan boleh jadi akan putus asa, maka dengan cara menghibur dan menghilangkan kesedihannya, insya Allah anak menjadi baik dan mudah menerima nasihat. Rasulullah ﷺ juga pernah menghibur adik Anas bin Malik yang sedang sedih karena burung peliharaannya mati.⁷

4. Memujinya dengan kata-kata menarik.

Tatkala anak mendengarkan pujian orang tua atau pengasuhnya semisal, “Aku menyayangimu,” tentu dia akan gembira dan senang, merasa dirinya diperhatikan. Rasulullah pun pernah melakukannya terhadap al-Hasan bin Ali, cucu beliau ﷺ. Ketika itu beliau memanggul al-Hasan seraya mengatakan, “Ya Allah,

6 HR. al-Bukhari: 5539

7 HR. Abu Dawud: 4318, 4971 dishahihkan oleh al-Albani

sungguh aku mencintainya. Maka itu cintailah dia.”⁸

5. Memeluknya jika masih kecil.

Orang tua bisa memberikan kecintaan kepada anak atau cucunya, agar mereka merasa disayangi serta mudah menerima nasihat dan arahan dengan sering memeluknya, utamanya pada saat anak sedang menangis, merasa sedih, atau ketakutan. Hal ini bisa dipraktikkan pada usia anak masih kecil. Sebab Rasulullah pernah mendekap al-Hasan bin Ali رضي الله عنه⁹ dan Ibnu Abbas رضي الله عنه¹⁰.

6. Bercanda dengan mereka.

Kapan saja bapak dan ibu serta pengasuh bisa bercanda dan menghibur anaknya, agar hati mereka tetap mesra dengan bimbingan orang tuanya. Misalnya saat ibu sedang memakaikan baju anaknya, dapat mengatakan, “Bagus kan...?” Sambil diajari doa ketika mengenakan baju, dibetulkan tangan mana yang didahulukan bila memakai baju atau menganggalkannya. Namun yang harus diingat, ketika bercanda tidak boleh berdusta, menghina, dan tidak boleh pula membuat mereka menangis dan bersedih.

Begitulah seharusnya pendidik yang berilmu berupaya meluangkan waktu untuk bercanda dengan anak kecil, agar ikatan batin anak terhadap orang pendidiknya semakin kuat untuk masa depannya.

8 HR. al-Bukhari: 3466

9 HR. al-Bukhari

10 HR. al-Bukhari: 6728

7. Mendoakan kebaikan.

Di antara kecintaan yang dapat membangun semangat anak kecil dan mendorong untuk berbuat baik, optimis, tidak malas, hendaknya pendidik sering mendoakan kebaikan untuk anak dan murid-muridnya, dengan suara yang bisa mereka dengar, terutama pada saat anak sedang bersedih atau lambat menerima nasihat dan pelajaran. Jika kita senang didoakan oleh orang yang shalih, tentu anak kecil lebih senang jika didoakan agar dia mudah menerima nasihat dan berubah menjadi baik. Dahulu, Nabi ﷺ juga pernah mendoakan Ibnu Abbas رضي الله عنه dengan kebaikan ketika beliau melihat air wudhu sudah tersedia di dalam bejana.¹¹ Rasul juga pernah mendoakan Anas bin Malik yang masih kecil dengan keberkahan di dalam harta, anak, dan umur.¹²

8. Mempermudah urusannya.

Orang tua bisa mengasihi anak dengan cara mempermudah urusannya. Pada saat anak merasa kesulitan belajar membaca al-Qur'an, sulit menghafal atau mengerjakan sebuah pekerjaan, maka orang tua atau pendidik bisa membantu dan mempermudah urusannya agar dia tetap optimis dan tidak mudah putus asa. Rasulullah ﷺ saja memerintah para sahabatnya yang menjadi da'i agar senantiasa mempermudah urusan para jamaah yang mereka sudah dewasa dan matang pikirannya. Maka bagaimana dengan anak kecil yang masih kurang sempurna akal nya?

Jika orang dewasa senang bila dipermudah urusannya, maka anak yang masih kecil tentu lebih suka dipermudah urusannya dan dibantu kebutuhannya.

11 HR. al-Bukhari: 140

12 HR. al-Bukhari: 5859

9. Beri hadiah.

Memberi pujian yang layak ketika anak berprestasi atau nampak kesungguhannya ketika belajar dan ketika mengerjakan sesuatu akan sangat memotivasi anak dalam meningkatkan prestasinya. Dahulu Rasulullah ﷺ pernah berkata ketika al-Hasan berada di sampingnya,

أَبْنِي هَذَا سَيِّدٌ وَلَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُصْلِحَ بِهِ بَيْنَ فِئَتَيْنِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Dia ini adalah seorang Pemimpin, dan semoga Allah akan mendamaikan dua kelompok yang bertikai dari kaum muslimin melalui tangannya (nant).”¹³

Bagaimana Mencintai Anak yang “Nakal”?

Tidak semua perkataan dan perbuatan anak dinilai baik, apalagi dia masih kecil. Maka walaupun anak “nakal,” orang tua dan pendidik hendaknya tetap mencintainya, apalagi dia belum baligh (walaupun hati kita membenci perkataan dan perbuatan jeleknya).

Sebab sering kita jumpai pendidik yang salah langkah ketika dihadapkan pada kenakalan anak. Spontan mereka marah dan main tangan. Mereka kira tindakan kekerasan akan segera menyelesaikan perkara. Padahal sebaliknya, anak bertambah jauh. Dan jika anak semakin menjauh, lantas bagaimana anak mau menerima saran dari orang tua? Mana mungkin orang tua akan berhasil mendidik mereka? Oleh karena itu tatkala anak “nakal,” hendaknya pendidik bisa mengambil hati anak dengan sabar menasihatinya, mencari langkah yang lebih banyak faedahnya,

13 HR. al-Bukhari: 2557, 3357

bukan semakin menjauhkan anak dari pendidik melalui kekerasan.

